

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja *adolescence* adalah tahap batas transisi yang di artikan antara periode kanak-kanak ke masa dewasa yang relatif rentan. Santrock (2003) masa remaja mencakup perubahan tingkah laku tertentu seperti perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional, susah diatur, dan mudah terangsang yang mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual lainnya. Selanjutnya batasan usia remaja yang umumnya digunakan para ahli antara lain yaitu 12–21 tahun. Dengan batasan usia dibagi menjadi tiga yaitu: 12–15 tahun, termasuk remaja awal. 15-18 tahun, termasuk dan remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun, termasuk dalam masa remaja akhir. Di Indonesia, batasan usia remaja yang ditetapkan sekitar 11–24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011).

Masa remaja atau *adolescence* merupakan masa yang penuh dengan keadaan perubahan. Remaja memasuki masa transisi tanpa memiliki pemahaman yang memadai atau cukup tentang isu-isu seputar seksualitas. Masa remaja merupakan masa yang bisa digambarkan bebas dari masalah dan tekanan, pada masa ini remaja mengalami perkembangan fisik serta masa inilah rasa penasaran remaja terhadap inisiasi mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks bebas (pranikah) dengan lawan jenis (dalam Herlina, 2013).

Pada fase ini rendahnya pengetahuan remaja terkait kesehatan seksual, seperti IMS dan HIV-AIDS serta dampak dan resiko yang

didapatkan dari perilaku seksual menyimpang tersebut menyebabkan perilaku seksual (pranikah) yang akibatnya membuat remaja terdorong untuk melakukan bentuk pembebasan, berupa aktivitas seksual yang dianggap tidak wajar namun perilaku ini disukai remaja yang secara biologis masih berkembang dan memiliki banyak faktor pengaruh diantaranya pengaruh faktor personal terkait masalah seks termasuk faktor risiko pribadi pada remaja (Rosdarni, dkk 2015).

Pembicaraan tentang perilaku seks sangatlah menarik, apalagi dalam konteks taraf hidup masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Didalam kehidupan masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seks secara normatif. konsep seks yang normatif merupakan konsep yang sudah ada di masyarakat, dan dipandang sebagai standar etnik masyarakat untuk melakukan hubungan seks (Bungin, 2003).

Sarwono (2011) mendefinisikan perilaku seks bebas (pranikah) adalah satu jenis tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis atau sesama jenis yang seharusnya dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan. Mulai dari perilaku *necking*, *kissing* (mencium), *petting*, senggama atau *intercourse* dengan objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Perilaku seks bebas (pranikah) merupakan fungsi kegiatan hormonal, yaitu adanya hormon-hormon seks di dalam tubuh. Dalam kehidupan sesungguhnya perilaku seks bebas (pranikah) sebagai bentuk perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi

atau yang merangsang sensasi dalam sel-sel yang terletak pada sekitari organ-organ reproduksi atau area erogen yang akhirnya memunculkan perilaku seksual tertentu (Kartono & Gulo, 1987).

Menurut World Organization (WHO) menunjukkan proposi peningkatan jumlah pertumbuhan bahwa kurang lebih seperlima penduduk di dunia adalah remaja berkisar usia 10-19 tahun dan kurang lebih seperempat penduduk dunia adalah berusia 10-24 tahun. Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Remaja Tahun 2000-2025 di Indonesia. Terdapat peningkatan jumlah penduduk sekitar 64 juta atau 28,64% adalah peningkatan populasi remaja dari jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 yang hanya sebanyak 267 juta jiwa. Di provinsi Lampung jumlah penduduk remaja mengalami kenaikan, yaitu sebanyak 6,18 juta jiwa atau sekitar 68,56% dari total populasi penduduk Lampung merupakan kelompok usia produktif 15-64 tahun (SP, 2020).

Berdasarkan hasil Data laporan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Lima tahun terakhir menunjukkan sekitar 2% remaja wanita dengan batas usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia sama. Mengatakan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan sebanyak 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Serta terdapat jumlah pria dan wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 59% dan 74% pria yang melapor mulai melakukan perilaku hubungan seksual pranikah pertama kali umur 15-19 tahun. Masalah seks bebas (pranikah) di kalangan remaja Indonesia juga sangat

memprihatinkan hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan di empat kota besar di Indonesia terkait perilaku seks bebas (pranikah) menunjukkan masih banyak remaja yang melakukan perilaku seks bebas (pranikah) seperti 51% remaja di jabodetabek pernah melakukan seks bebas (Pranikah), 54% Surabaya, 47% di Bandung, 52% medan remaja telah melakukan perilaku seks bebas (pranikah). Hasil laporan tambahan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2017, yang menunjukkan bahwa sebanyak 20,9% remaja berperilaku seksual berisiko dan sebanyak 79,1% remaja yang berperilaku seksual tidak berisiko. Data ini menunjukkan bahwa diantara remaja yang melakukan perilaku seks bebas (pranikah) berisiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 5,1%, dan alasan terbanyak melakukan perilaku hubungan seksual adalah keinginan atau coba-coba. Hubungan seksual terbanyak dilakukan dengan pasangan sekitar 87,5% dan sebagian besar dilakukan di hotel sebanyak 50% (Azzahroh,P., & Afriani, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia kebanyakan 95% terjadi di negara berkembang. Di Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah pernikahan dini dengan peringkat kedua setelah kambojaaa. Sekitar remaja perempuan dengan rentan usia 15-19 tahun sebanyak 11,7% telah menikah, data ini menunjukkan bahwa angka pernikahan remaja perempuan lebih besar dibandingkan remaja laki-laki yang melakukan pernikahan di usia 15-19

tahun hanya sebanyak 1,6% pada remaja laki (BKKBN, 2019). Sehingga diketahui bahwa dari jumlah penduduk di Indonesia remaja dengan batas usia 14-19 tahun. Menunjukkan 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja dan jumlah tersebut menunjukkan 20% bahwa terjadinya angka aborsi di Indonesia yang dilakukan oleh remaja akibat dari perilaku seks bebas pranikah (BKKBN, 2021). Sementara hasil laporan di Provinsi Lampung, jumlah pernikahan dini mencapai angka 1.740.263 jiwa. Sedangkan, Bandar Lampung menjadi daerah tertinggi ketiga dengan jumlah 197.161 jiwa atau sekitar 11,3%, hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja dari beberapa kasus, seperti menjadi pelanggan pekerja seks komersial (PSK), kehamilan siswi sekolah di satu sekolah di Bandar Lampung, melakukan hubungan seks pranikah dan melakukan aborsi.

Selanjutnya hasil laporan Pengadilan Agama (PA) Lampung mencatat ada 233 anak yang menikah di bawah umur selama tiga tahun terakhir dan tercatat sebanyak 72 anak melakukan pernikahan dini tahun 2017 dan pada tahun 2018 tercatat 74 kasus pernikahan dini sampai akhir November 87 kasus remaja melakukan pernikahan, jumlah ini merupakan pendataan dan laporan dari 14 Pengadilan Agama tingkat kabupaten/kota Lampung. Dari data tambahan pengadilan agama di Lampung tercatat dalam lima tahun terakhir terdapat 2.654 anak yang mengajukan dispensasi pernikahan dan mayoritas permohonan dispensasi pernikahan akibat perilaku seks berisiko atau pergaulan bebas. Di tahun 2019 tercatat sebanyak 137 anak, selanjutnya Panitera Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung menyampaikan

pengajuan dispensasi pernikahan paling banyak terjadi tahun 2020 dimana tercatat sebanyak 798% remaja dan kemudian di tahun 2021 tercatat sebanyak 722 anak melakukan dispensasi pernikahan akibat dari perilaku seks bebas yang mereka lakukan. Sedangkan laporan (PA) Provinsi Lampung di tahun 2022 melaporkan sebanyak 649 remaja se- Lampung melakukan pengajuan dispensasi nikah akibat hamil di luar nikah yang akibat pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil survei Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia bekerja sama dengan Sentra Kawula Muda (Skala) PKBI Lampung dan World Population Foundation (WPF) Indonesia diketahui bahwa dari 634 responden remaja di Bandar Lampung, sebanyak 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah berhubungan seks melalui oral, 4,6% pernah melakukan seks vaginal, 3,5% pernah masturbasi dan 1,1% pernah berhubungan seks anal (Siti Suharti dan Sumiarsih, 2015).

Hasil laporan jumlah kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2011 ada 214 orang yang terinfeksi HIV dan AIDS di Kota Bandar Lampung, dan kasus Infeksi Menular Seksual/IMS; tahun 2010; Gonorrhoe=76 kasus, Sifilis=9 Kasus, IMS jenis Lain=355 kasus, dari Januari-Maret 2011; Gonorrhoe=17 kasus, Servitis; 30 kasus, Sifilis= 2 Kasus, IMS jenis lain=159 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah kasus HIV dan AIDS serta IMS di wilayah Kota Bandar Lampung (Komisi Penganggulangan AIDS, 2011).

Selanjutnya di Provinsi Lampung, sampai dengan Desember 2019, terdapat 1.035 jiwa kasus AIDS dan terdapat 66 jiwa yang meninggal karena AIDS (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Lebih lanjut, kota Bandar Lampung merupakan kota dengan kasus HIV-AIDS tertinggi di Provinsi Lampung dengan jumlah 1.480 kasus pada periode 2015–2019 (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2019). Belum banyak penelitian yang membahas tentang perilaku WPS terhadap kasus HIV-AIDS di Kota Bandar Lampung. Dengan mengetahui adanya keterkaitan antara perilaku terhadap kasus HIV-AIDS, diharapkan dapat membantu Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dalam mencapai tujuan *Three Zero* atau 3 0, yakni 0 infeksi baru HIV-AIDS, 0 kematian akibat HIV-AIDS dan 0 stigma dan diskriminasi penderita HIV-AIDS di Kota Bandar Lampung. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisa perilaku seksual WPS sebagai faktor risiko terhadap kasus HIV-AIDS di Kota Bandar Lampung.

Sementara hasil laporan (BKKBN, 2020) jumlah remaja usia 10-24 tahun sebesar 67 juta jiwa atau sekitar 24% dari total penduduk Indonesia. Remaja menjadi fokus perhatian penting masalah kesehatan reproduksi. Dimana remaja erat dengan perilaku yang berisiko diantaranya yaitu melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan hasil survei SDKI tahun 2017 menunjukkan terdapat 8% pria dan 1% remaja putri pernah melakukan hubungan seksual pranikah saat pacaran. Dijelaskan menurut Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi remaja melakukan perilaku seks berisiko akibat rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan

reproduksi dimana dapat berisiko memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, diantaranya terkait penyakit menular seksual dan kelahiran pada remaja yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan.

Hasil dari laporan diatas menunjukkan bahwa perilaku seks bebas (pranikah) remaja, merupakan fenomena yang sudah memprihatinkan khususnya dikalangan remaja. Perilaku seks bebas (pranikah) pada remaja akhir masih menjadi problem yang cukup besar, seperti dari hasil laporan akibat kurangnya edukasi mengenai seks bebas. sehingga membuat daftar permasalahan meningkat seperti perkawinan usia muda, kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular HIV/AIDS. Penyakit menular seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual (Wustha, 2017).

Ahmadi dan Sholeh (1991) menyatakan bahwa harapan terhadap remaja untuk menahan melakukan perilaku seks bebas sebelum adanya ikatan pernikahan, karena perilaku seks bebas bisa membawa dampak negatif baik untuk akademik remaja, psikologis, dan kesehatan remaja, apalagi remaja yang dianggap generasi penerus bangsa yang akan menggantikan tugas-tugas para seniornya untuk itu harapan-harapan bagi para remaja, memiliki sebuah nilai-nilai kuat remaja memiliki panduan atau pegangan berupa prinsip dan agama sebagai bekal remaja agar tidak masuk ke hal-hal merugikan seperti melakukan seks bebas.

Selain dapat mengakibatkan dampak bahaya fisik, perilaku seks bebas (pranikah) juga bisa membuat remaja harus menghadapi dampak negatif

psikologis termasuk kemarahan, ketakutan, kecemasan, depresi, harga diri rendah, dan rasa bersalah. Ada juga beberapa stigma sosial seperti pengucilan masyarakat, akibat ibu hamil semakin tinggi tekanan masyarakat untuk dapat mengkritik situasi yang terjadi, dapat berujung aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan (Sarwono, 2011).

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan tentang perilaku seks bebas (pranikah) yang sudah sejalan dengan konsep seks bebas menurut (Sarwono, 2011) bahwa informan memahami secara benar apa yang dimaksud dengan perilaku seks bebas.

Tapi kenyataannya dari hasil wawancara peneliti dengan subjek menunjukkan masih banyak remaja yang terlibat perilaku seks bebas (pranikah), fakta ini ditunjukkan hasil wawancara pada subjek yang berjumlah 2 yang salah satu berinisial HT yang memiliki perilaku seks. Memiliki pengetahuan terkait perilaku seks bebas, namun HT mengatakan bahwa walaupun memiliki pengetahuan tentang perilaku seks bebas dan dampak dari perilaku seks bebas HT tetap tidak bisa menghindari perilaku seks bebas, bahkan HT mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks yang biasa dilakukan remaja yaitu berciuman, oral seks, memegang alat vital dan berhubungan intim. Dalam kondisi ini juga subjek HT mengatakan bahwa perilaku seks yang dilakukan akibat dorongan dari rasa ingin tahu dan coba-coba, selain itu HT mengatakan perilaku seks bebas dilakukan atas kemauan sendiri. Semakin dalam HT mengatakan selain atas kemauan sendiri terkadang adanya dorongan ataupun ajak dari pasangan yang membuat HT

akhirnya memilih untuk melakukan perilaku seks bebas tersebut dan dari pertanyaan mendalam oleh peneliti terkait perilaku seks bebas yang dilakukan HT juga mengatakan bahwa HT terkadang pernah melakukan perilaku seks bebas atau berhubungan badan tidak dengan pacarnya saja melainkan dengan perempuan lain, hal ini dikatakan HT karena terkadang adanya rasa bosan atau rasa ingin tahu, sensasi apa yang didapatkan jika melakukan perilaku seks atau berhubungan tidak dengan pasangan.

Selain itu, dari semua subjek yang peneliti wawancarai subjek tahu bahwa perilaku seks bebas yang subjek lakukan. Merupakan perilaku yang baik dilarang baik secara hukum, norma dan agama dan subjek juga mengetahui bahwa perilaku seks yang dilakukan memiliki dampak kurang baik bagi subjek itu sendiri, subjek juga paham akan hal perilaku seks bebas itu akan berdampak pada kesehatan seperti akan terkena HIV/AIDS. Namun subjek HT tetap mengatakan itu tidak cukup mengubah pola pikir serta kebiasaan subjek. Bahkan subjek juga berpikir perilaku seks yang subjek lakukan sudah seperti rutinitas atau kebiasaan yang tidak bisa dilepas, bahkan jika harus mendapatkan konsekuensi subjek sudah siap bertanggung jawab, hal ini akibat subjek mengatakan bahwa mendapatkan kepuasan setelah melakukan seks bebas.

Peneliti selain menanyakan bentuk aktivitas perilaku seks bebas yang subjek lakukan, juga bertanya tentang apakah subjek tau dan paham terkait dampak perilaku seks bebas, berdasarkan hasil jawaban subjek tahu dampak apa saja terkait perilaku seks bebas yang subjek lakukan. Kemudian dari hasil

wawancara yang sudah dilakukan peneliti tertarik menggali lebih dalam faktor–faktor utama apa saja yang mempengaruhi.

Tsyna (2014) menyebutkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kaitan yang lazim dengan diri remaja itu sendiri seperti ego (pengendalian diri), usia dan kematangan hormonal (pubertas). Dengan kata lain sikap tersebutlah yang membuat remaja selalu melakukan hal untuk lebih dimengerti orang lain agar dianggap orang gaul dan mengikuti perkembangan zaman. Faktor eksternal seperti hubungan komunikasi orang tua dan lingkungan. Selain itu akibat dari kurang pengasuhan reproduktif membuat remaja kurang memiliki pengetahuan tentang dampak perilaku seks bebas.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor–faktor penyebab perilaku seks bebas (pranikah) pada remaja akhir.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan wawasan keilmuan di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi klinis terkait perilaku seks bebas pada remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada remaja dengan perilaku menyimpang yaitu seks bebas.

D. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswandi, Ismiyati dan Rumiantun (2019) dengan judul “*Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak.*”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang perilaku seks remaja di kabupaten lebak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, dengan melibatkan subjek atau partisipan pemegang program kesehatan reproduksi remaja di dinas kesehatan, BKKBN tingkat kabupaten, dan puskesmas, serta kelompok remaja, untuk menentukan sampel yang diambil (terutama untuk kelompok remaja) dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teori yang digunakan Sarwono, Sarlito dan Wirawan (1986). Hasil penelitian Remaja menyatakan bahwa seks bebas itu merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis maupun sesama jenis), mulai dari pegangan tangan, meraba daerah sensitif, pelukan, ciuman, sampai pada hubungan seks bebas (pranikah). Namun perilaku seks bebas di wilayah tersebut masih banyak. Salah satu dampak seks bebas yang banyak ditemui di antaranya kehamilan sebelum menikah serta terkenanya penyakit kelamin. Upaya mengatasi masalah seks bebas pada remaja diantaranya perlu melibatkan orang tua ataupun keluarga. Selain itu, remaja juga perlu dilibatkan dalam suatu organisasi sehingga memiliki aktivitas dan kesibukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Widyoningsih (2019) dengan judul “*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas*”.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik remaja yang memiliki prediktor tinggi perilaku seks bebas yang berisiko HIV/AIDS. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan *desain cross sectional* dengan jumlah sampel 43 responden dan pengambilan data *menggunakan purposive sampling* dengan analisis *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh karakteristik remaja (kondisi rumah tangga orang tua dan nilai p 0.868, status pacaran dengan nilai p 0.646 dan tempat tinggal dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0.599. Penelitian ini sesuai dengan teori Rosdami, dkk (2008) remaja melakukan bentuk pembebasan seksual yang dianggap tidak wajar namun perilaku ini disukai oleh remaja yang secara biologis sedang menuju kedewasaan, perilaku seks bebas (pranikah) yang terjadi pada kalangan remaja banyak faktor pengaruh diantaranya pengaruh faktor personal pada remaja.